

SOLULOQUY:

Sebuah Komposisi Musik Etnik dan Barat



Pertanggungjawaban Tertulis Karya seni

Oleh :

Risendy Nopriza

0610276015

PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI

JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2013

SOLULOQUY:

Sebuah Komposisi Musik Etnik dan Barat



Pertanggungjawaban Tertulis Karya seni

Oleh :

Risendy Nopriza

0610276015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi**

2013

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah di terima oleh Tim Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta,



Mengetahui,
Dekan Fakkultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia

Prof.Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.

NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Karya Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, Agustus 2013

Yang membuat pernyataan

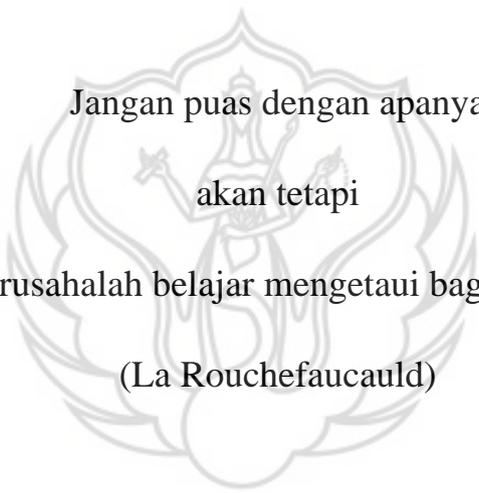
Risendy Nopriza

NIM 0610276015

Motto

Kasih sayang merupakan bentuk tertinggi dari sikap tanpa kekerasan.

(Mahatma Gandhi)



Jangan puas dengan apapun
akan tetapi
berusahalah belajar mengetahui bagaimana.
(La Rouchefaucauld)

Ketakutan terhadap umur tua,

Membuat seseorang lebih tua.

(Napoleon)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

Ayahanda Tercinta: *Alm.* Drs. Hamdan Saji, M.M.pd.

Ibunda Tercinta: Masrohan, S.pd.



KATA PENGANTAR

Syukur saya ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, maka karya Soluloquy beserta tulisan yang melengkapinya dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Guna memperoleh gelar Strata S-1 jurusan Etnomusikologi minat utama Penciptaan Musik Etnis, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kendala dan hambatan merupakan hal yang biasa di temui dalam pencapaian proses karya Soluloquy ini, tetapi dengan dukungan dari berbagai pihak dan kerja keras serta kesabaran akhirnya karya ini dapat juga terselesaikan. Penulis sangat menyadari bahwa tanpa bantuan dari pihak-pihak lain karya ini tidak akan berjalan dengan baik. Waktu, tenaga, dan pikiran telah diluangkan untuk mewujudkan karya Soluloquy menjadi sebuah bentuk sajian karya komposisi Musik Etnis yang memuaskan.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung sehingga karya Soluloquy ini berjalan dengan sukses. Ucapan terima kasih tersebut tertuju kepada :

1. Drs. Haryanto, M.Ed., Selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Eli Irawati, S.Sn., M.A., Selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

3. Drs.Krismus Purba, M.Hum., Selaku Dosen wali di Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Warsana, S.Sn., M.Sn., Selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktunya serta penuh kesabaran memberikan spirit dan masukan hingga Tugas Akhir dapat terselesaikan dengan baik.
5. Drs. Supriyadi, M.Hum., Selaku Dosen pembimbing II atas segala petunjuk, masukan, serta bimbingan terhadap Tugas Akhir ini.
6. DRs. Singguh Sanjaya, M.Hum., Selaku Penguji Ahli atas kritik dan saran yang membangun.

Taklupa pula saya haturkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

- ❖ Ayahanda Tercinta (*Alm.Drs.Hamdan Saji,M.M.pd. bin Alm.H. Nur Abbas*) yang telah mengajarkan saya bertanggung jawab, kesederhanaan, serta keikhlasan. (doaku mengalir deras dan takkan pernah berhenti dalam aliran darah, dalam nafas, dalam gerak dalam yang terdalam. Semoga Allah SWT menempatkanmu di singgasana derajat tertinggi dalam istirahat panjang mu. Amin).
- ❖ Mama Terkasih (*Masrohan,S.pd bin Khoirudin*) pemilik mata yang selalu basah karena air mata, pemilik tangan yang menengadah penuh harapan, pemilik kaki yang tak pernah lelah melangkah mencari rizki, pemilik nafas yang penuh doa. Ma, tlah kutunaikan sebagian tugasku namun ridhomu tetap saja masih ku pinta. Aku baru saja sampai meski belum ku genggam usai. Kau adalah doa ku ma. *I love u mom.*

- ❖ Ayunda Tercinta (Renny Febriza Putri,SH. *bin Alm.Drs.Hamdan Saji,M.M.pd.*) tk ada kata yang dapat ku ucap untuk mu kak, selain rasa HORMAT ku yang setinggi-tingginya.
- ❖ Adinda Terbijak (Resty Destariza,S.I.Kom. *bin Alm.Drs.Hamdan Saji,M.M.pd.*) maaf kalo abang selalu mengaggap mu anak kecil, karena terlalu lama kau kku tinggalkan. Tak kulihat perjalanan mu menuju dewasa, hingga akhirnya kini kau lebih dari yang aku kira. Trimakasih untuk tidak marahiku.
- ❖ Abanganda Terbaik (M.Aminudin Zainal,SE.) Terima kasih telah menjaga dan membimbing segala permata yang aku punya. Jangan pernah bosan berdiskusi, da teruslah menjadi abang yang terbaik. Salam hormat ku tak pernah habis untuk mu.
- ❖ Para malaikat kecil ku (M.Haekal Zaydan Al-Farshan dan M.Kaisar Zaydan Al-Gifari.) semoga menjadi anak –anak yang berbudaya. (bang ekal jangan nakal ma adeknya ya).
- ❖ Kepada seluruh dosen jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan dan berbagi ilmu serta pengalaman kepada saya.
- ❖ Kepada Drs. Untung Muldjono, M.Hum. yang telah membimbing saya, menjadi sosok pengganti orang tua saya di Yogyakarta ini. (makasih banyak ya “be”).

- ❖ Seluruh staf karyawan jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta yang selalu bersedia membantu dan memberikan fasilitas sampai proses Tugas akhir ini terselesaikan.
- ❖ Pak de Alm. Hari Leo. AER. Kaulah si Lelaki Bermata Api (semoga kau damai di sisi-Nya) amin.
- ❖ Seluruh pendukung “SOLULOQUY” dan semua yang pernah mendukung karya ujian penulis mulai dari ujian mata kuliah kreativitas hingga ujian komposisi musik etnis 1, 2, dan 3.
- ❖ Seluruh Team Produksi pertunjukan “CIA (Creative Idea is Art)” yang telah ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran sehingga karya ini dapat di pertunjukkan dengan lancar.
- ❖ Sahabat-sahabat ku angkatan 06 (Khemal, Suhendri, Hasbi, Aditya, Bahagia)
- ❖ HMJ Etnomusikologi ISI Yogyakarta
- ❖ Seluruh teman-teman Jurusan Etnomusikologi atas kerjasamanya hingga selesai masa studi penulis menempuh drajad strata 1
- ❖ Seluruh teman-teman FSP, ISI Yogyakarta yang turut serta memberikan dukungan dan semangat.
- ❖ Kawan-kawan GARIS ALAM (Keluarga Pelajar Mahasiswa Bandar Lampung)
- ❖ Kawan-kawan HIPMALA dan ASRAMA LAMPUNG.

- ❖ Kawan-kawan IKPM se-Lampung
- ❖ Kawan-kawan Teater 42 UAD, JAB, PBI.
- ❖ Dulur-dulur, atas semua dukungan, semangat, dan selalu menemani dalam proses sampai Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
- ❖ Seluruh rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka, sudilah kiranya pembaca yang budiman dapat memberi tegur sapa, kritik, saran, serta masukan yang membangun bagi penulis selanjutnya. Semoga laporan pertanggungjawaban tugas akhir ini dapat memberikan sumbangsih dalam dunia keilmuan khususnya Etnomusikologi.

Yogyakarta, Agustus 2013

Penulis,

Risendy Nopriza

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xii
INTISARI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Ide.....	7
C. Tinjauan Sumber.....	9
1. Tinjauan Tercetak.....	10
2. Tinjauan Karya.....	11
D. Tujuan Penciptaan.....	13
E. Manfaat.....	13
F. Kontribusi.....	13
G. Metode Penciptaan.....	14
1. Rangsangan Awal.....	15
2. Pemunculan Ide.....	16
3. Eksplorasi.....	16
4. Improvisasi.....	21
5. Pembentukan.....	22
6. Penyajian.....	23

BAB II PEMBAHASAN

A. Bentuk Garapan.....	24
1. Aspek Musikal.....	24
2. Aspek Non Musikal.....	36
a. Rias dan Busana.....	36
b. Lighting.....	36
c. Jenis Tempat Pertunjukan.....	38
d. Instrumen.....	40
B. Judul.....	53
C. Bentuk.....	53
D. Struktur.....	54

BAB III PENUTUP

Kesimpulan.....	67
-----------------	----

SUMBER ACUAN

A. Tertulis.....	69
B. Diskografi.....	69
C. Internet.....	70

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Dokumentasi Foto Latihan.....	71
2. Dokumentasi Foto Pementasan.....	74
3. Dokumentasi Pamflet Pementasan.....	79
4. Dokumentasi Surat Kabar.....	81
5. Susunan Instrumen dan Player.....	86
6. Notasi.....	89

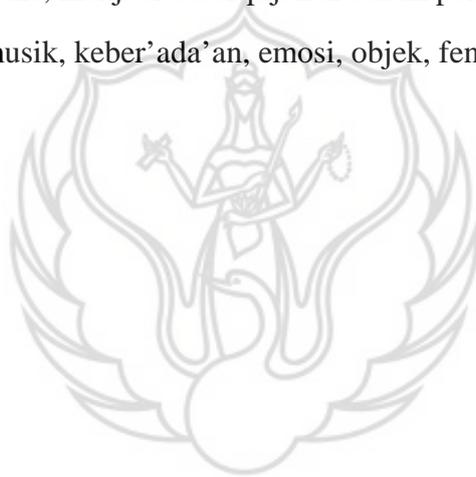
INTISARI

Musik tidak hanya sebatas kumpulan nada-nada indah yang tercipta, melainkan sebuah ungkapan hati bahkan salah satu cara kita berdialektika dengan orang yang kita sayangi. Musik menjadikan kita jujur dalam berbuat, berfikir dan bertindak dalam sebuah eksistensi kehidupan dimana terdapat bahasa yang mungkin tidak dapat di ucapkan lewat mulut atau kata-kata.

Melalui karya ini, penulis ingin menceritakan tentang perjalanan hidup penulis dalam menguak emosi dimana kata keber"ada"an seorang ayah menjadi sumber inspirasi utama dalam pembuatan karya. Karya ini sekaligus ditujukan untuk mengantar penikmat dan pembaca pada suatu renungan tentang dirinya sendiri saat ia berada dalam tawanan emosi.

Lampung dan Arab menjadi latar warna musik yang akan di sajikan dalam format orkestra dengan menggunakan teknik Barat sebagai acuan penggarapan diharapkan dapat mewakili segala apa yang ada dalam benak dan kegelisahan penyaji, dengan teknik komposisi yang melibatkan angka-angka yang berasal dari nama ayah dan penulis, menjadi dasar pijakan dalam penggarapan komposisi.

Kata-kata kunci: musik, keber'ada'an, emosi, objek, fenomena, eksistensi.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1:	Panggung Procenium.....	39
Gambar 2:	Gambus.....	40
Gambar 3:	Mandolin.....	40
Gambar 4:	Gitar.....	41
Gambar 5:	Biola.....	42
Gambar 6:	Alto.....	42
Gambar 7:	Cello.....	43
Gambar 8:	Bass.....	43
Gambar 9:	Accordion.....	44
Gambar 10:	Keyboard.....	45
Gambar 11:	Bedug.....	45
Gambar 12:	Rebana.....	46
Gambar 13:	Xylophone.....	46
Gambar 14:	Cymbal.....	47
Gambar 15:	Tambourin.....	47
Gambar 16:	Saxophone.....	48
Gambar 17:	Horn.....	49
Gambar 18:	Terompet.....	49
Gambar 19:	Cetik.....	50
Gambar 20:	Darbuka.....	50
Gambar 21:	Didjerido.....	51
Gambar 22:	Nay.....	51

Gambar 23: Saluang.....	52
Gambar 24: Bansi.....	52
Gambar 25: Tata Pentas.....	53



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Hakekat karya seni ialah *estetis* dan *imajinatif*. Untuk mencapai tataran estetis, karya seni tidak harus tenggelam dalam kubangan estetis yang dangkal. Estetis memiliki pengertian yang lebih luas. Kengerian, kebencian, kealpaan, keserakahan, kematian, dan kekerasan juga merupakan keindahan dalam sebuah karya seni. Alam mengajari kita bahwa sifat-sifat musik terkandung didalamnya, melodi, dinamika, tempo, suara, nada, harmoni, irama, vibrasi, bentuk, semua membaur membentuk kesatuan musik yang abadi. Musik adalah suatu produk dari akal manusia (bersama dengan hasil seni yang lain seperti misalnya sastra); musik bukanlah suatu kenyataan obyektif seperti harmoni bintang yang seakan-akan “*mendikte*” manusia untuk menciptakan atau mendengarkan musik menurut suatu skema.¹ Musik juga sesuatu yang mempunyai arti dalam dirinya sendiri, manusia yang bermusik mengalami arti itu pada saat tersebut.² Memahami pengertian diatas maka manusia sendiri ibarat musik, dimana perjalanan kehidupan membentuk warna musik yang dihasilkan dan manusia juga ibarat musik yang memiliki warna tersendiri (bukan musik kematian yang dimaksud melainkan kematian itu sendiri yang membentuk musik) dimana didalamnya terkandung nilai eksistensi tersendiri. Akhir

¹ Karl-Edmund Prier, *Kamus Musik* (Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 2009).p.123

² *Ibid*

atau kematian hanyalah sebuah perubahan. Karena itu, setiap pikiran yang pernah terlintas dalam benak kita, setiap perasaan yang pernah singgah didalam hati, setiap kata yang terucap dan mungkin tidak pernah lagi difikirkan, setiap perbuatan yang pernah dilakukan dan dilupakan, diberikan sebuah kehidupan dan akan terus hidup. Jelas sekali bahwa kelahiran dan kematian , awal dan akhir, adalah nama-nama berbagai aspek kerja mekanis seluruh alam semesta ini. Kematian adalah kehidupan dan bukti dari sebuah kehidupan. Tentang apa yang kita sebut musik dalam bahasa sehari-hari, bagi saya, arsitektur adalah musik, taman adalah musik, pertanian adalah musik, lukisan adalah musik, puisi adalah musik. Dalam semua kesibukan hidup dimana keindahan adalah inspirasi, dimana anggur surgawi telah dituangkan, terdapat musik. Namun diantara beragam kesenian, kesenian musik terutama, dianggap surgawai. Karena, ia adalah miniatur yang pasti dan hukum yang bekeja melalui seluruh alam semesta.³ Pada dasarnya kita dilahirkan lewat unsur musik lalu di wujudkan kembali dalam bentuk musik yang baru. (George Wilhelm Fredrich Hegel 1770-1831) mengatakan bahwa Tuhan memanasifestasikan diri-NYA kedalam alam semesta, sedangkan seni memanasifestasikan dirinya kedalam bentuk keindahan.⁴ Jiwa musik lebih dominan dari pada unsur-unsur realitas yang nampak, seperti komposisi musik atau instrumentnya. Melalui musik manusia dapat menemukan dirinya yang hilang. Musik adalah representasi dari irama hidup, dari gerak semesta maupun jiwa-

³ Hazrat Inayat Khan, Dimensi Mistis Musik dan Bunyi (Yogyakarta : Penerbit pustaka Sufi, 2002),p.5.

⁴ <http://trotoarband.blogspot.com/search/label/Music...%3F%3F%3F> di akses pada tanggal 9juni 2013.

jiwa manusia. Musik adalah kehidupan itu sendiri, musik ada dalam setiap jenjang realitas; musik ada didalam alam materiil, musik hadir pula dialam supra-materiil. Meskipun pada hakekatnya musik cuman ada satu. Transfigurasi wujudnya-lah yang membuat kehadirannya menjadi berbeda disetiap kondisi dan realitas kesadaran yang berbeda pula dan hanya musik yang dapat memberikan arti dalam hidup manusia, musik dapat menjadi tempat pelarian sementara manusia dari kenyataan hidup (Friedrich Nietzsche 1844-1900).⁵

*“ Musik adalah miniatur dari segenap harmoni alam semesta, musik itu sendiri ada demi harmoni semesta, dan manusia sebagai miniatur alam semesta, harus menunjukkan harmoni yang sama. Didalam denyut nadinya, di dalam detak jantungnya, dan didalam vibrasinya ia menunjukkan irama dan nada, gabungan nada yang harmonis. Kesehatan atau sakitnya, kebahagiaan atau ketidaknyamanannya, segalanya menunjukkan ada atau tidak adanya musik dalam hidupnya.”*⁶

Dalam bidang Ilmu Pengetahuan, Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan di pahami manusia.⁷ Musik juga dapat diartikan sebagai bunyi riil (akustik), suatu peristiwa yang dialami dalam dimensi ruang dan waktu.⁸

Kerinduan seorang anak terhadap ayah yang telah tiada menjadikan ide utama dalam komposisi yang berjudul “Soluloquy” dimana eksistensi seorang ayah melahirkan spirit baru dalam perjalanan hidup penulis.

⁵ *Ibid.*

⁶ Hazrat Inayat Khan, *Op.Cit.*, p.138-140.

⁷ Pono Bano, *Kamus Musik* (Yogyakarta : Kanisius, 2003).p.288.

⁸ Karl-Edmund Prier, *Op.Cit.*,p.123.

“Solilokui atau senandika adalah wacana seorang tokoh dalam karya susastra dengan dirinya sendiri di dalam drama yang dipakai untuk mengungkapkan perasaan, firasat, konflik batin yang paling dalam dari tokoh tersebut, atau untuk menyajikan informasi yang diperlukan pembaca atau pendengar”.⁹

Tak dipungkiri memang, ketiadaan seorang ayah (dalam bentuk fisik) berimbas pada sikap, perilaku serta spiritualitas penulis dalam membaca tentang makna kehidupan yang hakiki. Tujuan penggarapan komposisi ini adalah mengekspresikan eksistensi atau keberadaan seorang ayah yang dalam ketiadaannya tetap memberikan spirit dan motivasi terhadap penyaji untuk dapat mengemban amanah yang sudah ditetapkan oleh-Nya. Komposisi ini juga memiliki kualitas atau bobot yang didalam estetik musik itu merupakan idiom atau ruh dari sebuah komposisi musik. Lewat komposisi kali ini, penyaji membagi 3 adegan cerita, dimana tiap adegan memiliki cerita yang saling berhubungan. Marcel Khalif seorang komponis yang berasal dari Lebanon dalam karyanya yang berjudul *Granada* serta Yanni seorang komposer yang berasal dari Yunani dalam karyanya yang berjudul *Deliverance* menjadikan inspirasi tersendiri dalam pembuatan komposisi ini, dimana karya mereka memberikan gambaran yang kuat tentang sebuah kedamaian dan keabadian adalah wujud dari sebuah eksistensi atau keberadaan. Perpaduan petikan gambus dan gesekan biola menjadikan instrumen tersebut satu kekuatan spiritual, suatu kesan damai dalam keharmonisan di setiap melodi menjadikan rasa kerinduan semakin dekat dan kuat. Kontras yang dihasilkan oleh permainan *darbuka* dan *bedug*

⁹ <http://www.artikel.com/arti-350081> di akses pada tanggal 1 juni 2013.

menambah suasana menjadi lebih tak terkendali, dimana dentuman yang dihasilkan oleh tiap ritmis memberi kesan tersendiri. Amarah, kekhilafan, keegoisan, ketegangan tergambar dalam bait-bait nada yang disusun dalam satu jalinan melodi yang bersambung dan berulang. Dalam permainan *arpeggio* yang dimainkan secara *unisono* menghantarkan kita pada rasa tersebut. “Komposisi adalah sebuah kesenian, bukan aransemen mekanis dari nada-nada. Seorang penggubah musik melakukan bagian kecilnya dalam rencana alam sebagai seorang pencipta. Musik adalah kesenian tertinggi, karya penciptaan musik tidak lebih rendah dari karya seorang santa.”¹⁰

Bebicara tentang seni (musik) tidak terlepas dari yang disebut emosi. Musik diakui mempunyai kekuatan untuk mengantar dan menggugah emosi. Emosi menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan perasaan atau hal-hal yang dapat dirasakan dari penyajian sebuah karya musik, namun penggunaannya perlu dilakukan dalam konteks yang sinkron.¹¹ Emosi dapat dikatakan sebagai suatu pergerakan atau tindakan yang melebihi dari tindakan yang semestinya.¹² Menurut Daniel Goleman (1995) emosi merujuk pada makna yang paling harfiah yang memaknai emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Chaplin (1989) mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku. Sedangkan Menurut

¹⁰ Hazrat Inayat Khan, Op.Cit., p.127.

¹¹ Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Percetakan Galangpress, 2009), p.86.

¹² Wibowo A. Setyo dan Driyarkara Majalah, *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre* (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2011), p.142-143.

Soegarda Poerbakawatja (1982) Mendefinisikan bahwa emosi adalah suatu respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus.¹³ Mengacu pada asal mula kata situasi *emosi* itu sendiri diambil dari bahasa Latini, yakni dari kata *exmovere, emover (to move out, move away)*, pemisahan katanya, yakni *ex-,e + movere (to move – more at move)*. Yang dalam bahasa Inggris tersebut yakni *more at move*, artinya terdapat suatu gerakan (*move*) yang bergerak secara 'lebih' (*more*) atau dapat dikatakan 'berlebihan'. Pengertian 'lebih' atau 'berlebihan' tentunya dapat kita mengerti sebagai gerakan atau tindakan yang berlebihan dari yang semestinya.¹⁴ Emosi dapat juga diartikan sebagai perasaan; kemampuan jiwa untuk merasakan gejala sesuatu yang disebabkan oleh rangsangan dari luar (rasa sedih, susah, marah, kesusilaan, dsb).¹⁵

Emosi adalah salah satu aspek perilaku yang paling meresap dalam *eksistensi* manusia dan berhubungan langsung dengan setiap aspek perilaku-aksi, persepsi, memori, belajar, termasuk dalam membuat keputusan.¹⁶ *Eksistensi* memiliki pengertian segala sesuatu (apa saja) yang dialami. Menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan *esesnsi*, yang menekankan keapaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuai dengan kodrat inherennya). Lebih jauh lagi, *eksistensi (asse)* adalah

¹³ <http://tetesan-ilmu-ku.blogspot.com> di akses pada tanggal 1 juni 2013.

¹⁴ *Ibid*.p.142.

¹⁵ Partanto A Pius dan Al Barry Dahlan M, *Kamus Ilmiah populer* (Surabaya : Penerbit Arkola,1994).p.147.

¹⁶ Djohan,*Ibid*.p.91.

kesempurnaan. Dengan kesempurnaan ini sesuatu menjadi suatu eksisten (*ans*). Eksistensi berasal dari bahasa Latin *existere* (muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual), dari *ex* (keluar) *sistere* (tampil, muncul).¹⁷ Sedangkan *Eksistensialisme* adalah aliran filsafat yang pemahamannya berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa memikirkan secara mendalam mana yang benar dan mana yang tidak benar. Sebenarnya bukannya tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar, tetapi seorang eksistensialis sadar bahwa kebenaran bersifat relatif, dan karenanya masing-masing individu bebas menentukan sesuatu yang menurutnya benar.

Sebuah nilai (yang ada dalam) seni itu terdapat pada ‘bentuk’nya”. Yang disebut ‘bentuk’ ialah penyusunan medium indrawi atau ‘permukaan’ karya seni. Jika demikian, maka isinya (pandangan cita dan emosi yang menyertainya).¹⁸ Implikasi penting dari penegasan Meyer adalah setiap kesadaran terdalam dari proses ini dengan sendirinya akan mengurangi pengaruh emosi dalam musik. Karena musik diakui mempunyai kekuatan untuk mengantar dan menggugah emosi. Dikalangan musikologi, emosi dimaknai sebagai cepat lambat (elemen tempo) atau keras dan lembutnya (elemen dinamika) sebuah komposisi musik.¹⁹

B. Perumusan Ide

¹⁷ Bagus loren, *Kamus Filsafat* (Jakarta : Percetakan PT Gramedia, 1996).p.183-184.

¹⁸ Kartika Sony darmono, *Estetika* (Bandung : Penerbit Rekayasa Sains Bandung,2007).p.13.

¹⁹ Djohan, *Op.cit.*p.86.

Berkarya seni merupakan kegiatan untuk menuangkan ide gagasan penyaji untuk mencipta atau mengolah bentuk kepada suatu media (music). ide yang muncul dalam diri penyaji merupakan hasil dari proses perenungan dan penghayatan, yang kemudian dituangkan dalam sebuah media seni (music), dan berbagai unsur lainnya. Pencarian ide sendiri datang dari dalam diri penyaji yang merupakan suatu kegelisahan atas suatu masalah atau keinginan untuk kepuasan batin. Selain itu ide juga bisa datang dari luar, dimana lingkungan luar mampu memberikan inspirasi untuk memperkuat ide penciptaan, tentu saja tidak terlepas dari proses pengamatan. Ide atau gagasan berasal dari pengalaman empirik yang didalamnya menceritakan tentang emosi yang terbangun dari sosok seorang ayah yang kini telah tiada. Karya ini bermula dari awal penyaji melihat dan mendapatkan perhatian dari seorang ayah sejak penyaji lahir hingga saat ini dan tekanan emosi penyaji ketika ditinggalkan oleh seorang ayah. Berdasarkan hal tersebut menimbulkan pertanyaan : Bagaimana dapat mewujudkan tekanan atau luapan emosi tersebut dalam bentuk komposisi musik ? Ide ini juga muncul berdasarkan keingintahuan penyaji menelaah, memahami sebuah tanda dan petanda yang kerap kali menjadi pertannyaan. Hingga hal yang paling mendasar dalam masalah eksistensi.

Ide yang datang dari luar diri penyaji terutama banyak berasal dari music-musik film bergenre fantasi. Tema fantasi yang dipilih penyaji terinspirasi dari beberapa sumber, seperti film adaptasi sebuah novel karangan.....(Harry potter),.....(war of the worlds), yang kedua film tersebut diaransemen oleh seorang

composer ternama 'John Williams' dan seorang composer Yunani yang mengusung aliran world music 'Yanni' juga 'Kitaro' yang menjadi salah satu dasar pijakan dalam karya ini.

Kemudian penyaji menggunakan 'Kerinduan' sebagai ide utama yang berhubungan dengan tema karya ini, yaitu world music imajinatif. Penyaji menyesuaikan sumber ide karya agar tidak terlalu rumit serta sesuai dengan kemampuan penyaji dalam menuangkan konsep gagasan dan pengolahan nada-nada dan ritmis. Kemudian ide tersebut diolah kembali dengan beberapa pertimbangan dan observasi terhadap karya musik yang telah ada. Setelah didapatkan konsep yang telah diinginkan maka dituangkan ke dalam nada-nada dan harmoni sebagai gambaran awal untuk menuju karya yang utuh.

Setelah penentuan ide, selanjutnya penyaji menentukan tema utama dalam karya. Tema utama yang dipilih dalam karya kali ini adalah memaparkan makna emosi dalam eksistensi yang dikemas dalam sebuah karya musik yang diberi judul *soliloquy*.

C. Tinjauan Sumber

Karya atau komposisi musik ini terinspirasi dari pengalaman pribadi penyaji dimana eksistensi seorang ayah yang kini telah tiada tetap membekas dan meninggalkan kenang-kenangan yang tak mungkin terlupakan. Adapun tinjauan sumber referensi secara tercetak (sumber tercetak) dan tinjauan karya (*discography*)

yang diharapkan karya ini nantinya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pada sub bagian tinjauan sumber ini akan dijelaskan dalam dua tahap sebagai berikut :

1. Tinjauan Tercetak

Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Percetakan Galangpress, 2009).

Buku ini berisikan psikomotor dalam bermusik dan juga proses efektif yang menyangkut emosi dalam bermusik. Dalam buku ini menjelaskan juga bahwa latar belakang kebudayaan sangatlah berpengaruh dalam kita menciptakan musik.

Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2002). Dalam buku ini memberikan pemahaman bahwa setiap apa yang kita dengar, lihat dan rasakan adalah sebuah musik. Intinya dalam buku ini menceritakan makna dari sebuah musik yang sesungguhnya. Bahwa musik adalah contoh riil dari sebuah kehidupan. Yang didalamnya juga menjelaskan bahwa musik menurut ajaran sufi, benar-benar sebuah ekspresi kecil dari keharmonisan yang melimpah ruah dan sempurna dari seluruh alam semesta dan ini adalah rahasia dari kekuatannya yang mengagumkan yang menyentuh kita.

Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2004). Buku ini memberikan penjelasan tentang analisis sebuah karya musik secara luas sehingga sangat membantu penulis untuk menganalisis komposisi musik penulis sendiri. Analisis menjadi syarat mutlak untuk dipertanggungjawabkan karya penulis secara ilmiah.

N.Riantiarno, *Kitab Teater-Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan* (Jakarta: Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011). Dalam buku ini membahas tentang segala aspek non-musikal dalam pembuatan karya seni, dimana pemaparan tentang tata cahaya, rias dan busana memiliki peranan penting dalam seni pertunjukan.

2. Tinjauan Karya

Komposisi berjudul “*Deliverence*” karya komposer berkebangsaan Yunani yang bernama Yanni. Komposisi musik ini tergolong kedalam suatu “*genre*” *world music*. Karya ini menggambarkan suatu kedamaian dan keharmonisan. Pengolahan melodi yang mendayu-dayu dengan menggunakan akor yang cukup *simple* dan dimainkan berulang-ulang menunjukkan sebuah kesederhanaan dalam karya ini dan dengan permainan ritmis 7/8 terus menerus memberikan kesan datar namun ajek. Hingga membuat suasana para pendengar terhanyut dalam satu titik fokus yakni ketenangan.

Komposisi berjudul “*ommi*” Komposer berkebangsaan Libanon yang bernama Marcel Khalife. Komposisi ini bernuansakan timur tengah namun dikemas dalam format *orchestra*, dimana dalam karyanya menceritakan tentang kegigihan orang tua dalam membesarkan dan mempertahankan hidup anak-anaknya. Cinta kasih dalam permainan melodi yang diolah dalam *maqom* arab (dalam konteks musikologi, *maqom* memiliki arti yang sama dengan sistem modal (modus), yaitu: kumpulan rentang atau skala nada yang disusun dalam sebuah tanda mula tertentu.

Konsep semacam ini juga dapat kita temukan dalam tradisi musik, antara lain seperti, *patet* (Jawa), *raga* (india), *echos* (yunani), dan *choshi*(jepang) (Sadie, 1984: 419) menjadikan karya ini megah dalam balutan *orchestra*. Permainan darbuka yang khas memberikan kesan yang kental dimana karya ini di buat.

Komposisi gambus tunggal yang berjudul “Yatim” Hila Hambala seorang komposer gambus Indonesia kelahiran Lampung. Sebuah komposisi gambus tunggal dimana permainan gambusnya menghantarkan bait-bait syair yang di dalamnya menceritakan seorang anak yang di tinggal oleh orang tuanya. Dalam *maqom kurd* (dengan jarak: $\frac{1}{2}$ -1-1-1-1/2-1-1) melodi yang dihasilkan memberikan kesan etnis yang sangat kental namun tidak menjadikan karya ini monoton.

Dalam karya kali ini penyaji mencoba meyuguhkan warna musik yang mungkin sudah tidak asing lagi didengar oleh para penikmat musik yakni *World Music*, suatu jenis musik yang menggabungkan antara western dan non-western-music. Definisi *World Music* menurut kamus Collins English Dictionary yang diterbitkan oleh Harper Collins Publishers berarti “*popular music of various ethnic origins and styles outside the tradition of Western pop and rock music*” atau musik populer yang berasal-usul etnis, dengan gaya dan jenis diluar tradisi pop Barat dan musik rock. Secara harafiaah, *world music* juga bisa diartikan sebagai “musik dunia”. Wawasan metode penciptaan di bidang seni pertunjukan mampu memberi motivasi dalam menindaklanjuti kajian ilmiah untuk meningkatkan kualitas penciptaan bagi kepentingan lembaga, khususnya bagi ISI yogyakarta.

D. Tujuan Penciptaan

Manusia menciptakan sebuah karya seni khususnya di bidang musik karena didorong oleh keinginan dirinya sendiri untuk mengekspresikan pikiran, ide, dan imajinasi, bahkan untuk kepuasan jiwa. Namun perlu diingat, bahwa semua itu tidak terlepas dari latar belakang orangnya. Faktor-faktor yang mendorong terciptanya karya tersebut seperti suku, ras, agama, adat istiadat, lingkungan sekitar, dan pengalamannya, oleh sebab itu tujuan penciptaan karya ini adalah untuk memahami berbagai tanda dan petanda yang ada dalam dunia idea serta mewujudkannya dalam bentuk komposisi musik.

E. Manfaat

1. Untuk mewujudkan ciptaan yang memiliki nilai seni yang tinggi.
2. Memperoleh pengetahuan yang terinci mengenai teori seni dan metode penciptaan.
3. Guna menambah hasil ciptaan karya musik.
4. Guna memperkaya kreativitas dalam bidang seni musik
5. Melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal khususnya Lampung dan Arab.

F. Kontribusi

1. Memperoleh wawasan dan pengalaman dalam menggarap sebuah karya musik.

2. Sebagai suatu wacana bagi segenap seluruh mahasiswa Etnomusikologi yang nantinya bisa digunakan sebagai referensi karya yang akan diciptakan oleh para mahasiswa penciptaan musik etnis selanjutnya.
3. Sebagai media apresiasi dalam menuangkan ide dan imajinasi. Dan diharapkan dapat memberikan gambaran dalam pembuatan karya musik.
4. Hasil penciptaan ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap pengembangan wawasan metode penciptaan di bidang seni pertunjukan dan mampu memberi motivasi dalam menindaklanjuti kajian ilmiah untuk peningkatan kualitas penciptaan bagi kepentingan lembaga, khususnya bagi ISI Yogyakarta.
5. Secara personal sangat bermanfaat untuk menambah pengalaman dalam berkreativitas di bidang musik etnis dan modern dari ilmu yang telah di peroleh selama mengenyam pendidikan di ISI Yogyakarta. Selain itu juga bermanfaat untuk mengasah kemampuan, kreativitas diri dalam menciptakan sebuah karya komposisi musik etnis dan modern.

G. Metode Penciptaan

Kata “*metode*” atau “*method*” dalam bahasa Inggris, berarti cara, atau cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu; cara kerja. Berdasarkan pengertian tersebut, maka “*metodis*” diartikan sebagai berdasarkan metode; teratur dan sistematis; dan “*metodologi*”, diartikan sebagai ilmu metode; ilmu cara-cara dan langkah-

langkah yang tepat (untuk menganalisa sesuatu); penjelasan serta penerapan cara.²⁰ Sedangkan kata “penciptaan” yang mengikuti kata “metode” menunjukkan sebuah proses, perbuatan atau cara menciptakan. Sehingga kalau “*cipta*” diartikan sebagai akal; daya pikir; imajinasi.²¹“penciptaan” berarti pula perbuatan atau proses, cara menciptakan atau kesanggupan mengadakan sesuatu yang baru sebagai perwujudan angan-angan yang bersifat kreatif. Dengan demikian “metode penciptaan” yang dimaksud dalam tulisan ini adalah cara kerja yang bersistem, yang digunakan dalam proses perwujudan sesuatu atau perwujudan angan-angan yang bersifat kreatif.

Menggarap suatu komposisi berarti memikirkan suatu materi. Kita harus memikirkan suatu proses bagaimana suatu informasi dari manusia akan disampaikan kepada manusia lain. Supaya suatu karya musik masa kini akan memenuhi tuntutan ini, maka materi musik harus diperhatikan semua konsekuensi dilihat dari segi ekspresinya.²²

Dalam penciptaan kali ini, penyaji melakukan tiga tahapan dalam melakukan proses penciptaan, yakni:

1. Rangsangan Awal

Rangsangan awal dalam proses penciptaan kali ini adalah berawal dari sebuah perasaan rindu yang sangat mendalam kepada sang ayah yang telah tiada. Dimana keberadaannya dan ketiadaannya memberikan energi yang berbeda. Hal ini yang

²⁰ Partanto A Pius dan Al Barry Dahlan M, *Op.cit*.p.461.

²¹ *Ibid*.p.89.

²² Dieter Mack, *Sejarah Musik Jilid 4* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009),p.13.

akhirnya melandasi terciptanya sebuah komposisi musik, dimana musik dirasa dapat mewakili segala perasaan yang tidak dapat diucapkan lewat kata-kata.

2. Pemunculan Ide

Pemunculan ide dilakukan setelah pendalaman terhadap gagasan utama (konsep musikal). Kajian-kajian pustaka juga dilakukan untuk mengimplementasikan, mengaplikasikan serta memvisualisasikan ide kedalam bentuk kongkrit yaitu sebuah komposisi musik secara ilmiah.

3. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon suatu obyek untuk dijadikan bahan penciptaan karya seni (musik). Eksplorasi dilakukan pada awal ketika memulai proses garapan komposisi. Beberapa rangsangan yang dapat dilakukan untuk bereksplorasi antara lain penyaji menentukan terlebih dahulu instrumen yang akan di gunakan sebelum melakukan proses penggarapan. Kemudian setelah instrumen sudah di tentukan, penyaji mulai mencari motif-motif ritmis dan melodi secara bertahap untuk memperbanyak perbendaharaan motif yang nantinya akan penyaji gunakan pada komposisi ini. Peroses inipun akan terus berjalan sesuai perkembangan imajinasi penyaji, hingga sampai menemukan tahap akhir penggarpan. Audio maupun visual menjadi hal yang penting pula dalam melakukan rangsangan awal guna menentukan baik melodi, harmon dan dinamika.



Gambar 1. Eksplorasi bersama pemusik di Mini Concert Ethnomusikologi

(foto: Gevi, juni 2013)



Gambar 2. Eksplorasi bersama pemusik di Mini Concert Ethnomusikologi

(foto: Gevi, juni 2013)



Gambar 3. Eksplorasi bersama pemusik di Mini Concert Etnomusikologi

(foto: Gevi, juni 2013)



Gambar 4. Eksplorasi bersama pemusik di Mini Concert Etnomusikologi

(foto: Gevi, juni 2013)



Gambar 5. Eksplorasi bersama pemusik di Mini Concert Etnomusikologi

(foto: Gevi, juni 2013)

a) Nada

Nada adalah satuan bunyi atau suara yang getarannya teratur dengan tingkat yang juga tetap dan nada juga dapat diartikan satuan jarak antara dua nada, yang secara khusus bernilai 200 senti-suara, dengan catatan bahwa tiap bilah nada pianonilai jaraknya 100 senti-suara.²³

b) Melodi

Melodi adalah rangkaian dari sejumlah nada atau bunyi, yang ditanggapi berdasarkan perbedaan tinggi-rendah atau naik-turunnya. Dapat merupakan satu bentuk ungkapan penuh, atau hanya berupa penggalan ungkapan.²⁴ yaitu nada-nada pokok melodi tetap sebagai nada kerangka tetapi dihiasi dengan cara diolah dengan pengolahan-pengolahan melodi seperti *Augmentation*, *Diminution*, *Imitation*, dan sebagainya.

c) Variasi Irama

Merubah panjang pendek nada, bira atau tempo. Contoh dalam karawitan jawa ada perpindahan dari irama I ke irama II.

d) Variasi Harmoni

Lagunya tetap namun akor pengiring divariasi, misalnya dibantu dengan akor minor dengan modulasi-modulasi atau lagu mayor diminorkan. Lawan dari harmoni yaitu

²³ M.Soeharto, *Kamus Musik*, Op.Cit.,p.88.

²⁴ *Ibid.*,p.80.

disharmoni. Variasi disharmoni merupakan penggabungan nada-nada atau ritme yang bertentangan (kontradiktif).

e) Variasi Polifon

Menirukan (*Imitation*) lagu-lagu pokok dengan suara-suara lain sehingga terbentuklah kontrapung.

f) Variasi Karakter

Variasi karakter, melodi, irama dan harmoni dapat mengalami perubahan cukup banyak untuk mengungkapkan suatu ciri, sikap, pola yang khas.

g) Variasi Bebas

Variasi bebas, bukan seluruh teman divariasikan melainkan hanya sebuah motif dari lagu asli (motif melodi atau motif irama).²⁵

khusus untuk pengolahan melodi, dapat meminjam teknik pengolahan musik barat, diantaranya:

- a) Ulangan harafiah, yaitu ulangan motif dengan maksud mengintensifkan suatu kesan atau ulangan untuk menegaskan suatu kesan.
- b) Ulangan pada tingkat lain (sekuen), yaitu sebuah motif yang dapat di ulang pada tingkat nada yang lebih tinggi atau rendah.
- c) Pembesaran interval (*augmentation of ambitus*), sebuah motif terdiri dari beberapa nada, dengan demikian terbentuklah beberapa interval berturut-turut. Salah satu interval dapat diperbesar atau di perlebar pada waktu di ulang.

²⁵ Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Berntuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996),p.38-39.

- d) Pemerkecilan interval (*diminution of the ambitus*), sebaliknya dari pembesaran adalah pengecilan. Interval motif pun dapat di perkecil.
- e) Pembalikan (*Inversion*), yaitu setiap interval naik dijadikan menjadi interval turun dan setiap interval yang dalam motif asli menuju ke bawah dalam pembalikannya menuju ke atas.
- f) Pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*), sebuah motif terdiri dari beberapa nada, namun irama motif dirubah. Masing-masing nilai nada di gandakan sedangkan tempo di percepat namun hitungannya tetap sama.
- g) Pengecilan nilai nada (*diminution of the value*), artinya nada-nada melodi tetap sama, namun iramanya berubah, nilai nada di bagi dua sehingga temponya dipercepat, sedangkan hitungan/ketukannya tetap sama.²⁶

4. Improvisasi

Improvisasi ialah cara bermain musik langsung tanpa perencanaan atau bacaan (partitur) tertentu.²⁷ metode ini merupakan proses pencarian teknik-teknik permainan ataupun pengembangan tanpa terkonsep sebelumnya, semua terjadi secara spontanitas dan dilakukan secara berulang-ulang sampai menemukan bentuk yang diinginkan. Proses ini dilakukan dengan cara melihar dan mendengarkan kembali rekaman hasil latihan, kemudian bagian yang kurang baik ditata dan di perbaharui kembali. Selain itu juga dilakukan improvisasi pada bagian-bagian dan waktu tertentu untuk

²⁶ *Ibid.*,p.27-33.

²⁷ Pono Bone,*Op. Cit.*,p.193.

meningkatkan keterampilan. Penyaji juga melakukan beberapa pengembangan atau penambahan pada motif-motif ritmis dan melodi sebelumnya karena penyaji merasa belum puas dan daya pikir penyaji selalu berkembang waktu demi waktu sampai akhirnya penyaji merasakan kecocokan untuk bagian-bagian yang telah mengalami pengembangan dan penambahan tersebut.

5. Pembentukan

1. Memilih tema/ kalimat
2. Memilih bentuk komposisi

Dalam membuat komposisi melewati beberapa proses, diantaranya:

- a) Menyusun nada menjadi melodi
 - b) Menyusun nada menjadi harmoni
 - c) Menggabungkan melodi dan harmoni menjadi suatu jalinan komposisi
 - d) Menyusun frase untuk membentuk kalimat lagu
 - e) Menyusun gerakan musik yang sesuai dengan bentuk komposisi musik
3. Menentukan tangga nada yang akan di gunakan
 4. Menentukan ambitus suara atau jangkauan wilayah nada
 5. Menentukan metrum / ukuran irama
 6. Menyusun melodi

Pada bagian intro permainan string (Biola, viola, cello, bass, gambus) lebih mendominasi, dimana nuansa arabik dihadirkan lewat alunan melodi dengan tempo lambat yang menggambarkan sebuah kedamaian dan harapan. Masuk alat musik pendukung lainnya seperti *bedug*, *accordion*, dan *darbuka* dengan membentuk tempo

yang cepat dan tegas sebagai penggambaran sebuah kegembiraan menyambut kelahiran seorang anak yang diharap-harapkan. Pada bagian kedua dihadirkan nada-nada dengan sukatan $5/8$ yang dimainkan secara unison yang menggambarkan pergulatan seorang ayah dan putranya yang terkadang menimbulkan pro dan kontra dalam berpendapat, bersikap, maupun perbuatan yang digambarkan dalam kalimat tanya jawab dari masing-masing instrumen. Bagian ketiga atau ending permainan string kembali mendominasi permainan dengan tempo sangat lambat atau lebih lambat dari tempo pada intro yang menggambarkan kesedihan, kerinduan seorang anak pada sosok seorang ayah yang telah tiada.

6. Penyajian

Segi penyajian pertunjukan kali ini dirancang dengan format orcestra dengan perpaduan dua budaya musik yakni Lampung dan Arab. Karya ini tidak menggunakan properti atau artistik yang berlebihan. Tata suara menggunakan bantuan Sound Sistem di beberapa titik suara guna memberikan rasa balance dan sebagai kontrol bagi tiap-tiap pemain. Dalam segi pencahayaan karya ini menggunakan beberapa lampu yang diberikan warna sebagai penambah suasana dari tiap-tiap nada yang dimainkan.